

PENERJEMAHAN MAJAS DALAM LIMA PUISI KARYA PENYAIR AMERIKA

DESI ARI PRESSANTI*

Abstract

Taufik Ismail translates the poetry of five American poets in an effort to facilitate its understanding by non English-speaking readers. In order to best preserve the equivalent meaning of the Source Text (ST) in the Target Text (TT), translators should endeavour to maintain the elements of the poetry, including the figurative language used in the poetry. This article aims to analyze the translation of figurative language in five poems composed by American poets. To this end, this article uses the descriptive qualitative research method. The result of this analysis shows that the translation of the poems has successfully preserved the figurative language (personification, paradox, irony, hyperbole, metaphor, and simile) from the source poetry to the target text, albeit with some changes in lines.

Key words: poetry, the translation of the poetry, figurative language

Abstrak

Penerjemahan puisi karya penyair Amerika yang dilakukan oleh Taufik Ismail merupakan upaya untuk memudahkan pembaca yang tidak menguasai bahasa Inggris dalam memahami puisi-puisi karya penyair Amerika tersebut. Untuk dapat menyepadankan makna yang terkandung dalam puisi asli, penerjemah sedapat mungkin mempertahankan unsur-unsur puisi asli, termasuk majas. Tulisan ini membahas penerjemahan majas dalam lima puisi karya penyair Amerika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisis diperoleh hasil bahwa majas dalam kelima puisi tersebut (personifikasi, paradoks, ironi, hiperbola,

*Penerjemah Muda pada Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, Jalan Elang Raya, Mangunharjo, Semarang.

metafora, dan simile) telah berhasil dipertahankan dalam bentuk majas, hanya saja terjadi pergeseran baris.

Kata kunci: puisi, penerjemahan puisi, majas

1. PENDAHULUAN

Waluyo (1991: 91-97) menyatakan bahwa puisi terikat dan terbangun atas struktur batin (pesan) dan struktur fisik (keindahan) yang bersifat fungsional, baik berpadu dan membangun terhadap masing-masing unsur maupun terhadap keseluruhan unsur. Struktur batin puisi terdiri atas tema (*sense*), rasa (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat (*intention*). Sementara itu, struktur fisik puisi direalisasikan oleh tipografi (bentuk dan tata letak), diksi (pilihan kata), versifikasi (rima dan matra), imaji (citraan), kata konkret, dan bahasa figuratif (majas). Suatu puisi biasanya menggunakan beberapa atau salah satu unsur secara dominan untuk membangun makna.

Puisi diciptakan tidak hanya untuk menyatakan isi hati akan keindahan dan kecintaan, namun juga kepahitan dan kegetiran hidup. Untuk membuat lirik dalam puisi tersebut lebih indah ataupun lebih ironis, penyair biasanya menggunakan majas. Puisi telah menjadi karya sastra yang mendunia, karena hampir setiap suku bangsa di dunia memiliki karya sastra yang dikategorikan sebagai puisi, entah itu berupa mantra maupun syair lagu. Demikian juga yang terjadi di Amerika, sebagai negara yang besar dan sepertinya menafikan sisi humanisme untuk mengejar kapitalisme, ternyata juga terdapat penyair-penyair besar yang menciptakan puisi sebagai sarana untuk menyuarkan isi hatinya. Penyair-penyair besar Amerika tersebut di antaranya adalah Ralph Waldo Emerson, Henry Wadsworth Longfellow, Edgar Allan Poe, Walt Whitman, Emily Dickinson, Chief Joseph, Robert Frost, dan Carl Sandburg.

Penyair-penyair tersebut menggunakan bahasa Inggris dalam puisi mereka. Untuk mengetahui isi dari puisi tersebut diperlukan kegiatan penerjemahan, sehingga pembaca yang tidak menguasai bahasa Inggris (bahasa sumber) dapat menangkap pesan dari puisi

tersebut dalam bahasa yang dikuasainya (bahasa sasaran). Penerjemahan puisi memang bukanlah hal yang mudah karena penerjemah dituntut untuk sangat menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran. Di samping itu, penerjemah juga dituntut untuk memiliki kepekaan yang tinggi terhadap unsur puisi termasuk di dalamnya majas yang telah dimiliki oleh puisi asli.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Moleong (2007:11) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Semua data yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Peneliti tidak akan memandang bahwa temuan yang ada memang demikian adanya, tetapi peneliti akan menganalisis data sedalam mungkin.

Penelitian ini berorientasi pada produk terjemahan. Masalah yang dijelaskan adalah penerjemahan majas dalam puisi-puisi karya penyair Amerika (berbahasa Inggris) yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Taufiq Ismail.

2.2 Data dan Sumber Data

Sutopo (2002: 50) mengatakan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif dapat berupa informan, peristiwa, tempat, benda, dan dokumen. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa lima puisi berbahasa Inggris yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Taufiq Ismail. Adapun sumber data penelitian ini adalah bagian dari laporan kerja yang disusun oleh Taufiq Ismail saat menjadi penyair tamu di University of Iowa pada tahun 1991—1992. Laporan kerja tersebut berjudul “Rerumpunan Dedaunan” yang memuat terjemahan terhadap puisi karya 160 penyair Amerika Serikat dan 27 puisi lisan serta lagu rakyat dari generasi 1850-an hingga 1980-an. Peneliti akan mengambil lima puisi yang telah dimuat pada majalah *Horison*, Edisi III, Tahun 2010. Kelima puisi tersebut adalah “*They Ask:*

Is God, Too, Lonely”, “*Soup*”, “*Government*”, “*Concord Hymn*”, dan “*I Hear America Singing*”.

Teknik dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu pengumpulan data dan pengolahan data. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan mencari data yang berhubungan dengan penerjemahan puisi, mencatat hal-hal yang akan dianalisis dan membaca buku-buku penunjang, serta mencatat informasi yang berkaitan dengan penelitian. Tahap pengolahan data meliputi pengidentifikasian data, pengklasifikasian data, analisis data, dan penyusunan hasil penelitian. Data disajikan dalam bentuk penomoran, adapun judul dan isi puisi terdapat dalam lampiran. Contoh: I/TSU/1-3, berarti puisi pertama/teks sumber/baris 1 sampai 3.

3. LANDASAN TEORI

3.1 Penerjemahan Puisi

Penerjemahan adalah suatu kegiatan pengalihan pesan, makna, dan ide dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Penerjemahan puisi merupakan salah satu jenis kegiatan penerjemahan yang dianggap paling sulit. Pada kenyataannya, puisi terikat akan bentuk, rima, mantra, bahasa kiasan, dan pilihan kata yang membangkitkan imajinasi. Aspek makna dan aspek keindahan yang direalisasikan melalui peranti-peranti puisi merupakan dua hal yang harus dialihkan dengan tepat dan dipertahankan. Aiwei (2005) menyatakan:

Poetry is neither just words, nor just meter. It is a music of words, and is a way of seeing and interpreting the world and our experience of it and of conveying to the listener a heightened awareness of it through an intense concentration of metaphor and words in which the natural flow of speech sounds is moulded to some kind of formal pattern.

Pernyataan Aiwei tersebut mengandung pengertian bahwa puisi bukanlah sekadar kata-kata ataupun mantra. Puisi merupakan sekumpulan kata-kata yang musikal dan merupakan sebuah cara untuk melihat dan menafsirkan dunia dan pengalaman kita di

dalamnya. Puisi juga merupakan sebuah cara untuk menyampaikan kesadaran kepada pendengar melalui metafora dan kata-kata yang padat dan alunan bunyi yang natural dibentuk dengan pola.

Penerjemahan puisi diharapkan memenuhi kriteria *'fidelity'* (setia kepada pesan) dan *transparency* (alamiah dan wajar) agar menjadi suatu terjemahan puisi yang berkualitas. Terjemahan puisi yang baik adalah terjemahan yang dapat mengusung makna dan pesan yang sama ke dalam bahasa sasaran dan hasil terjemahannya pun tidak terasa seperti karya terjemahan, melainkan seperti puisi yang ditulis dalam bahasa sasaran secara natural.

Di dalam puisi juga terdapat *'experience'*, yakni pengalaman yang dapat muncul karena adanya komunikasi antara penulis dengan pembaca melalui peranti-peranti puitis yang disajikan oleh penyair. Pengalaman tersebut harus dipertahankan di dalam bahasa sasaran, dan ini menjadi tugas yang tidak mudah bagi seorang penerjemah. Seorang penerjemah puisi tentunya harus memiliki kepekaan yang tinggi terhadap unsur-unsur pembentuk puisi dan mampu merealisasikannya ke dalam bahasa sasaran tanpa mengorbankan makna. Maka dari itulah, kebanyakan seorang penerjemah puisi juga seorang sastrawan.

Lebih lanjut Nababan (2008:35—36) menyatakan bahwa penerjemahan estetik-puitik (*esthetic-poetic translation*) sangat berbeda dengan penerjemahan pragmatik yang lebih mengutamakan penyampaian informasi yang akurat. Dalam penerjemahan estetik-puitik, penerjemah tidak hanya memusatkan perhatiannya pada masalah penyampaian informasi, tetapi juga pada masalah kesan, emosi, dan perasaan dengan mempertimbangkan keindahan bahasa sasaran. Itulah sebabnya penerjemahan estetik-puitik disebut juga sebagai penerjemahan sastra, seperti penerjemahan puisi, prosa, dan drama yang menekankan konotasi emosi dan gaya bahasa.

3.2 Majas

Sebagai sebuah karya sastra, bahasa yang digunakan dalam puisi mengandung unsur-unsur keindahan yang membedakannya dengan bahasa teks. Unsur keindahan dalam puisi ini salah satunya disebabkan oleh majas (*figurative language*/bahasa kiasan). Majas membuat sebuah puisi memiliki daya tarik tersendiri. Kehadiran majas mampu menambah kesegaran, daya hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan.

A. Widyamartaya (1991:53-57) mengklasifikasikan majas-majas tersebut ke dalam tiga klasifikasi utama sebagai berikut.

- 1) Perbandingan: simile, metafora, personifikasi, alusi, alegori;
- 2) Pertentangan: antithesis, ironi, paradoks, eufemisme, hiperbol, oksimoron, litotes, meiosis;
- 3) Pertukaran: metonimi, alusi, sinekdoke, apostrofi.

Adapun dalam Pradopo (1987) disebutkan mengenai jenis-jenis bahasa kiasan yang meliputi majas-majas sebagai berikut.

1) Perbandingan

Perbandingan atau perumpamaan atau simile ialah majas yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, se, dan kata-kata pembanding yang lain (*'like'*, *'as though'*, *'seems'*, *'similar to'*, *'than'*, atau *'as'*). Perumpamaan atau perbandingan ini dapat dikatakan bahasa kiasan yang paling sederhana dan paling banyak digunakan dalam puisi.

2) Metafora

Terdapat beberapa strategi dalam menerjemahkan puisi, di antaranya adalah strategi semantis. Chesterman (1997) menyatakan bahwa strategi semantis dalam penerjemahan mencakupi sinonim, antonim, hiponim, perubahan-perubahan pada konversi, distribusi, dan penekanan, serta parafrasa. Chesterman juga menjelaskan bahwa terdapat perubahan *trope*. *Trope* merupakan istilah formal untuk bahasa kiasan atau metafora. Hal ini berarti penggunaan sebuah istilah

atau frasa untuk membandingkan dua hal yang sepertinya tidak memiliki hubungan dengan tujuan untuk menunjukkan persamaan.

“The term trope is the formal name for a figure of speech or metaphor. This means using a term or phrase to compare two seemingly unrelated things in order to show similarity”.

Metafora adalah majas seperti perbandingan tetapi tidak menggunakan kata-kata pembanding. Majas metafora ini melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain (Becker, 1978: 317). Metafora ini menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan hal lain, yang sesungguhnya tidak sama (Altenbernd, 1970:15)

Lebih lanjut Pradopo (1989:66) menyatakan bahwa metafora terdiri atas dua term atau dua bagian, yaitu term pokok (*principal term*) dan term kedua (*secondary term*). Term pokok disebut juga *tenor*, term kedua disebut juga *vehicle*. Term pokok atau *tenor* menyebutkan hal yang dibandingkan, sedang term kedua atau *vehicle* adalah hal yang untuk membandingkan. Misalnya ‘Bumi’ adalah perempuan jalang’: ‘Bumi’ adalah term pokok, sedang ‘perempuan jalang’ term kedua atau *vehicle*.

Seringkali penyair langsung menyebutkan term kedua tanpa menyebutkan term pokok atau *tenor*. Metafora semacam ini disebut metafora implisit (*implied metaphor*). Misalnya ‘Hidup ini mengikat dan mengurung’ dalam Subagio “Sajak”. Hidup diumpamakan sebagai tali yang mengikat dan juga sebagai kurungan yang mengurung. Di situ yang disebutkan bukan pembandingnya, tetapi sifat pembandingnya. Di samping itu, ada metafora yang disebut metafora mati (*dead metaphor*), yaitu metafora yang sudah klise hingga orang sudah lupa bahwa itu metafora, misalnya kaki gunung, lengan kursi, dan sebagainya. Metafora dalam bahasa Inggris biasanya menggunakan penanda *to be* dalam bahasa Inggris, seperti ‘*is*’, ‘*was*’, ‘*were*’, atau ‘*are*’. Contoh metafora antara lain ‘*America is a melting pot*’ maksudnya adalah Amerika diibaratkan seperti mangkok yang berisi aneka ragam jenis bahan namun dapat menyatu.

3) Personifikasi

Personifikasi adalah sejenis metafora yang menyamakan benda dengan manusia. Benda-benda tersebut dapat berupa benda hidup seperti binatang dan tumbuhan maupun benda mati yang dibuat seperti manusia sehingga dapat bertindak, berpikir, dan sebagainya.

4) Alusi

Alusi adalah jenis majas yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh yang umum dikenal atau diketahui orang.

5) Alegori

Majas ini merupakan penggambaran sesuatu, dapat berupa nama karakter atau tempat, yang bermakna spiritual atau moral. Alegori bersifat simbolik naratif dan maknanya hanya dapat ditangkap setelah membaca keseluruhan puisi.

6) Antitesis

Majas yang berupa paduan dua kata yang berlawanan dalam susunan kata yang sejajar.

7) Ironi

Ironi adalah majas yang menyatakan hal yang bertentangan dengan maksud menyindir.

8) Paradoks

Majas jenis ini menyatakan sesuatu secara berlawanan, tetapi sebetulnya tidak apabila benar-benar dipahami. Sebagai contoh: hidup yang terbaring mati, ini sebuah kiasan yang artinya hidup yang statis, tidak ada perubahan ke arah yang lebih baik.

9) Eufemisme

Ungkapan merendahkan yang bertujuan untuk memperhalus pernyataan dengan tujuan menghindari hal yang tabu atau menyakitkan.

10) Hiperbola

Majas hiperbola adalah majas yang berupa pernyataan berlebihan dari kenyataannya dengan maksud memberikan kesan mendalam atau meminta perhatian.

11) Oksimoron

Oksimoron adalah pengungkapan yang mengandung pendirian atau pendapat terhadap sesuatu yang mengandung hal-hal yang bertentangan.

12) Litotes

Litotes adalah sejenis *understatement* (ungkapan yang merendahkan) yang mengungkapkan sesuatu positif dengan menggunakan ungkapan negatif.

13) Meiosis

Meiosis adalah penggunaan ungkapan yang merendahkan untuk memberi kesan bahwa sesuatu kurang bermakna atau kurang penting.

14) Metonimi

Majas metonimi adalah majas yang merujuk pada substitusi suatu benda untuk benda lain yang memiliki hubungan terdekat dengan benda yang digantikan atau dirujuk, seperti penggunaan '*the white house*' untuk merujuk pada kebijakan aktivitas Presiden Amerika.

15) Sinekdoke

Sinekdoke adalah majas yang menggambarkan sebagian mewakili keseluruhan atau sebaliknya, keseluruhan mewakili sebagian.

16) Apostrofi

Apostrofi adalah majas yang menghadirkan karakter yang tak hadir dalam puisi atau menghadirkan nonmanusia ke dalam puisi seolah-olah hal tersebut memang hidup dan ada.

4. PEMBAHASAN

Majas yang terkandung dalam sebuah puisi berfungsi sebagai penambah keindahan dan penguat nilai rasa. Keberadaan majas ini

berkaitan erat dengan pesan yang ingin disampaikan penyair. Dalam beberapa puisi karya penyair Amerika yang telah diterjemahkan oleh Taufiq Ismail terdapat berbagai jenis majas yang digunakan oleh penyair dan diterjemahkan menjadi majas juga oleh penerjemah. Penerjemah sedapat mungkin mempertahankan majas sehingga keindahan puisi tetap ada dalam puisi hasil terjemahan. Majas-majas yang terdapat dalam puisi karya penyair-penyair Amerika dan hasil terjemahannya adalah sebagai berikut.

4.1 Majas Personifikasi

Majas personifikasi yang terdapat dalam puisi sumber dan puisi terjemahan adalah:

I/TSU/1-3/ -- I/TSA/1-4/

Teks BSU	Teks BSA
<i>When God scooped up a handful of dust, And spit on it and molded the shape of man And blew a breath into it, and told it to walk</i>	Ketika Tuhan menyendok segenggam debu, Meludahinya, dan menciptakan bentuk manusia, Dan menghembuskan nafas ke dalamnya dan memerintahkannya Berjalan--

Data tersebut mengandung majas personifikasi karena subjek (Tuhan) melakukan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh manusia, yaitu *to scoop up* ‘menyendok’, *to spit on* ‘meludahi’, *to shape* ‘menciptakan bentuk’, *to blow* ‘menghembuskan’, dan *to tell* ‘memerintah’. Hasil terjemahan dari puisi tersebut menunjukkan bahwa penerjemah berusaha untuk mempertahankan hasil terjemahan tetap mengandung majas personifikasi.

Majas personifikasi juga terdapat dalam puisi dengan nomor data 3. Subjek yang dipersonifikasikan pada puisi ini adalah *government* ‘pemerintah’, seperti terdapat dalam tabel berikut.

III/TSU/16—19/ – III/TSA/14—17

Teks BSU	Teks BSA
<i>Government has blood and bones, it is many mouths whispering into many ears, sending telegrams, aiming rifles, writing orders, saying “yes” and “no”.</i>	Pemerintah punya darah dan tulang, Pemerintah adalah mulut yang banyak Berbisik ke kuping yang banyak, mengetik telegram, membidikkan bedil, Menuliskan perintah,

	mengatakan “ya” dan “tidak”.
--	------------------------------

Data tersebut menunjukkan bahwa pemerintah memiliki sifat-sifat yang manusiawi. Meskipun pemerintah merupakan kumpulan orang-orang, namun ia adalah representasi dari sebuah lembaga, sehingga ketika dilekati oleh sifat-sifat manusia maka menjadi majas personifikasi. Di samping itu, kata-kata kerja yang dirangkaikan pada pemerintah semakin memberikan nuansa ‘manusia’ karena hanya manusia yang dapat melakukannya. Kata-kata kerja tersebut adalah *to whisper* ‘berbisik’, *to send* ‘mengirim’ dan *to say* ‘mengatakan’.

Pada data yang keempat, yaitu puisi “*Concord Hymn*”, majas personifikasi terdapat pada data berikut.

IV/TSU/15/--IV/TSA/15/

Teks BSU	Teks BSA
<i>Bid Time and Nature gently spare</i>	Semoga Waktu dan Semesta ramah menjaga

Kata *to spare* menjadi penanda bahwa data puisi tersebut mengandung majas personifikasi, karena melekat pada *time* dan *nature*. Dalam terjemahannya, data ini tidak mengalami pergeseran karena tetap menjadi baris yang mengandung majas personifikasi. Makna *to spare* sebenarnya adalah menyelamatkan, namun penerjemah memilih ‘menjaga’ karena nilai puitisnya menjadi lebih tinggi.

Puisi nomor urut data 5 mengandung majas personifikasi pada awal baris.

V/TSU/1/ -- V/TSA/1/

Teks BSU	Teks BSA
<i>I hear America singing, the varied carols I hear</i>	Aku dengar Amerika bernyanyi, aku dengar beragam lagu puji

Kata *to sing* menjadi penanda bahwa baris tersebut mengandung majas personifikasi karena memperlakukan negara (Amerika) layaknya manusia yang dapat bernyanyi. Hal ini seperti yang terjadi dalam puisi “*Government*” yang melekatkan kata kerja pada sebuah lembaga.

Berdasarkan data yang terkumpul, terdapat empat puisi yang mengandung majas personifikasi. Dalam terjemahannya, puisi-puisi tersebut juga tetap mengandung majas personifikasi, sehingga gaya bahasa puisi sumber tidak mengalami pergeseran setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

4.2 Majas Paradoks

Majas paradoks adalah pernyataan yang menyatakan sesuatu untuk hal yang berlawanan. Data-data yang mengandung majas paradoks sebagai berikut.

I/TSU/5/ -- I/TSA/6/

Teks BSU	Teks BSA
<i>And did God do this because he was lonely?</i>	Apakah Tuhan melakukannya karena Dia kesepian?

Kata *lonely* 'kesepian' apabila dirangkaikan dengan *God* 'Tuhan' akan menimbulkan majas paradoks karena bagaimana mungkin Tuhan akan merasa kesepian, sedangkan Ia dapat berkehendak sesuai dengan kemauannya. Pada data tersebut terjadi pergeseran baris syair, dari baris nomor 5 di teks sumber, menjadi baris ke 6 pada teks sasaran. Hal ini disebabkan oleh penerjemah memecah baris ke-4 menjadi 2 baris, yaitu pada kata 'Berjalanlah!' yang diletakkan pada baris ke-5 sehingga terjadi pergeseran baris.

4.3 Majas Ironi

Majas ironi adalah majas yang digunakan dengan maksud untuk menyindir. Puisi "They Ask: Is God, Too Lonely" terdapat baris-baris yang menandakan keironisan yang diterjemahkan tanpa mengalami pergeseran sehingga tetap mengandung majas ironi.

I/TSU/5-8/--I/TSA/6-10

Teks BSU	Teks BSA
<i>And did God do this because he was lonely?</i>	Apakah Tuhan melakukannya karena Dia kesepian?
<i>Did God say to himself he must have company</i>	Bersabdakah Tuhan pada diriNya Dia perlu teman
<i>And therefore he would make man</i>	Jadi diciptakannya orang yang

<i>to walk to earth And set apart churches for speech and song with God</i>	berjalan di atas bumi Dan gereja tersendiri untuk pidato dan lagu Dengan Tuhan?
---	--

Dalam puisi tersebut penyair mengungkapkan sindiran kepada Tuhan. Ia mempertanyakan mengapa apabila Tuhan Maha Kuasa, Tuhan masih memerlukan orang-orang ciptaanNya sebagai teman dan lagu-lagu yang didendangkan di gereja sebagai hiburan. Seharusnya Tuhan dengan Maha KuasaNya sudah tidak memerlukan apa-apa lagi. Majas Ironi juga terdapat dalam puisi “*Soup*”. Keironisan ditunjukkan oleh penyair melalui cerita seseorang yang sangat terkenal tetapi ia tidak peduli dengan apapun ketika ia disuguhi semangkuk sup ayam. Dengan kata lain, meskipun seseorang dapat menjadi sangat terkenal, seharusnya ia tetap menyadari bahwa ia adalah manusia biasa sehingga sudah tidak sepatutnya untuk berlaku sombong.

Dalam terjemahannya, semua baris pada puisi sumber diterjemahkan secara kata per kata dengan cermat dan tidak terjadi pergeseran majas maupun baris. Puisi “*Government*” juga menyatakan keironisan, bahwa dibalik berkuasanya sebuah pemerintahan sebenarnya ada orang-orang pendukung yang lebih berkuasa, meskipun tidak terlihat secara nyata. Sebuah pemerintahan dibentuk oleh orang-orang pendukung, sehingga apabila pendukung ini tidak bersedia mendukung maka berhentilah sebuah pemerintah.

4.4 Majas Hiperbola

Majas hiperbola digunakan untuk menyatakan sesuatu secara berlebihan. Data-data berikut menunjukkan majas hiperbola yang terdapat dalam beberapa puisi.

II/TSU/4-6/--II/TSA/4-6/

Teks BSU	Teks BSA
<i>His name was in the newspapers that day Spelled out in tall black headlines And thousands of people were talking about him</i>	Namanya ada di surat kabar hari itu Dieja pada berita utama dengan huruf besar dan hitam Dan ribuan orang membicarakannya

Majas hiperbola dalam kutipan puisi tersebut ditunjukkan dengan penggunaan frasa *tall black headlines* yang diterjemahkan menjadi berita utama, huruf besar dan hitam. Kata *headlines* ‘berita utama’ sebenarnya sudah mengindikasikan sesuatu yang lebih daripada sekadar berita biasa, apalagi diperjelas dengan huruf besar dan hitam yang semakin memberikan kesan sangat penting. Pada baris keenam juga terdapat frasa *thousands of people* ‘ribuan orang’ yang memberi kesan tokoh yang dibicarakan sangatlah penting sehingga diperbincangkan oleh ribuan orang. Majas hiperbola pada puisi sasaran tidak mengalami pergeseran dari puisi sumber, sehingga dalam puisi hasil terjemahan masih tetap mengandung majas hiperbola.

Majas hiperbola juga terdapat dalam puisi dengan nomor data IV “*Concord Hymn*”, seperti dalam tabel berikut.

IV/TSU/4/--IV/TSA/4

Teks BSU	Teks BSA
And fired the shot heard round the world	Dan meletuskan tembakan ke seluruh dunia terdengar

Frasa *round the world* merupakan majas hiperbola karena menandakan hal yang berlebihan untuk mengungkapkan betapa kerasnya bunyi tembakan. Terjemahan puisi tersebut tetap mengandung majas hiperbola yang ditunjukkan dengan frasa ‘seluruh dunia’.

4.5 Majas Metafora

Majas metafora terjadi ketika sesuatu hal digunakan untuk mengibaratkan hal lain. Majas metafora terdapat dalam puisi berikut.

III/TSU/20-25/--III/TSA/18-21

Teks BSU	Teks BSA
<i>Government dies as the men who form it die and are laid away in their graves and the new Government that comes after is human, made of heartbeats of blood, ambitions, lusts, and money running through it all, money paid and money taken, and money covered up and spoken of with hushed voices.</i>	Pemerintah mati bila orang-orang yang membentuknya mati dan ditelentangkan di kuburan, lalu pemerintah baru yang datang menggantikan juga manusia, terdiri dari denyutan darah, lewat jantung yang mengalirkan ambisi, syahwat dan uang, uang yang dibayarkan dan uang yang diambil, dan uang yang diselubungi lantas

	dibicarakan dengan gaya berbisik-bisik.
--	---

Majas metafora dalam puisi sumber diterjemahkan tetap menjadi metafora dalam puisi sasaran. Metafora dalam baris puisi tersebut ditunjukkan oleh pengibaratan pemerintah dengan manusia. Pemerintah diibaratkan seperti manusia yang memiliki aliran darah, hanya saja apabila darah yang mengalir dalam tubuh pemerintah yang dialirkan adalah ambisi, nafsu, dan uang. Terjemahan puisi tersebut tidak mengalami pergeseran dalam hal makna, tetapi terjadi pergeseran urutan baris, dari puisi asli sebanyak 29 baris menjadi 24 baris pada puisi sasaran. Pergeseran baris ini terjadi karena penerjemah menyatukan beberapa baris yang seharusnya terpisah menjadi satu baris.

Pada puisi “*I Hear America Singing*” juga terdapat majas metafora yang terletak pada baris pertama. Terjemahan dari baris ini tidak mengalami pergeseran, sehingga tetap merupakan metafora.

V/TSU/1—V/TSA/1

Teks BSU	Teks BSA
<i>I hear America singing, the varied carols I hear</i>	Aku dengar Amerika bernyanyi, aku dengar beragam lagu puji

Frasa *varied carols* ‘beragam lagu puji’ merupakan metafora dari keadaan yang riang gembira. Penyair menggambarkan keadaan penduduk Amerika yang dengan suka cita dan bersemangat melakukan pekerjaan mereka sehari-hari. Pekerjaan yang disebutkan dalam puisi ini adalah jenis pekerjaan rendahan, seperti tukang bengkel, tukang kayu, tukang batu, nakhoda, tukang sepatu, dan penebang pohon. Akan tetapi, meskipun para pekerja tersebut melakukan pekerjaan rendahan, mereka melakukannya dengan riang gembira. Keriangan ini tercermin dalam baris terakhir, mereka menyanyikan lagu-lagu tersebut dengan mulut terbuka (lantang) dan merdu di telinga.

4.6 Majas Simile

Majas simile digunakan untuk menyatakan perbandingan dengan menggunakan kata-kata pembanding: seperti, laksana, bak, bagaikan, dsb. Puisi yang mengandung majas simile sebagai berikut.

IV/TSU/6-7/—IV/TSA/6-7/

Teks BSU	Teks BSA
<i>The foe long since in silence slept</i>	Musuh yang dahulu sudah lama mendengkur
<i>Alike the conqueror silent sleeps</i>	Seperti juga si pemenang kini lena mendengkur

Majas simile pada data tersebut ditandai dengan adanya kata *alike* 'seperti'. Dalam terjemahannya puisi tersebut tetap menjadi majas simile karena membandingkan musuh dan pemenang dengan menggunakan kata seperti.

IV/TSU/11-12/—IV/TSA/11-12/

Teks BSU	Teks BSA
<i>That memory may their deed redeem</i>	Bangkitlah lagi amal mereka yang kita kenang
<i>When, like our sires, our sons are gone</i>	Di masa angkatan tua dan putera-putera kita menghilang

Puisi sumber tersebut merupakan simile karena menggunakan kata *like* 'seperti', tetapi dalam terjemahannya telah mengalami pergeseran, tidak lagi menjadi majas simile karena tidak menggunakan kata 'seperti'. Puisi tersebut sebenarnya tetap dapat mengandung majas simile apabila penerjemah menerjemahkannya menjadi seperti ketika angkatan tua dan putera-putera kita menghilang.

5. SIMPULAN

Berdasarkan data mengenai majas yang terkandung dalam puisi-puisi karya penyair Amerika, dapat dilihat bahwa hampir semua majas diterjemahkan tetap menjadi majas, kecuali pada majas simile. Dalam puisi-puisi sumber, terdapat beberapa majas yaitu personifikasi, paradoks, ironi, hiperbola, metafora, dan simile. Pada penerjemahannya majas-majas tersebut diterjemahkan tetap menjadi majas, hanya saja terjadi pergeseran baris. Pemertahanan majas ini menjadikan hasil terjemahan memiliki nilai rasa yang sama dengan puisi sumber.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiwei, S. 2005. "Translatability and Poetic Translation" dalam *Translatum: The Greek Translation Vortal. No.5*.
- Chesterman dalam Owji, Zohre. 2013. "Translation Strategies: A Review and Comparison of Theories". dalam <http://translationjournal.net/journal/63theory.htm>
- Damono, Sapardi Djoko. 2012. *Alih Wahana*. Jakarta: Editum.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan, M.R. 2008. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Newmark, Peter. 1988. *Approaches to Translation*. New York: Prentice Hall.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Waluyo, H.J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia.
- Widyamartaya. 1991. *Seni Mengayakan Kalimat*. Yogyakarta: Kanisius.

Lampiran

Puisi I

They Ask: Is God, Too, Lonely

Carl Sandburg

When God scooped up a handful of dust
And spit on it, and molded the shape of man
and blew a breath into it, and told it to walk

That was a great day

And did God do this because he was lonely?
Did God say to himself he must have company
And therefore he would make man to walk to earth
And set apart churches for speech and song with God?

These are questions.
They are scrawled in old caves
They are painted in tall cathedrals.

There are men and women so lonely
they believe God, too, is lonely.

**Mereka Bertanya:
Apakah Tuhan Juga Kesepian?**
Karya Carl Sandburg

Ketika Tuhan menyendok segenggam debu,
Meludahinya, dan menciptakan bentuk manusia,
Dan mengembuskan nafas kedalamnya dan memerintahkannya
Berjalan—
Itulah hari yang luar biasa.

Apakah Tuhan melakukannya karena Dia kesepian?
Bersabdakah Tuhan pada diriNya Dia perlu teman
Jadi diciptakannya orang yang berjalan di atas bumi
Dan gereja tersendiri untuk pidato dan lagu
Dengan Tuhan?

Ini adalah sejumlah pertanyaan.
Yang diguratkan di dinding guha purbakala.
Dilukis di dinding katedral tinggi.
Ada lelaki dan perempuan yang begitu kesepian
Mereka sangka Tuhan kesepian pula.

Puisi II
Soup
Carl Sandburg

I saw a famous man eating soup.
I say he was lifting a fat broth
Into his mouth with a spoon.
His name was in the newspapers that day
Spelled out in tall black headlines
And thousands of people were talking about him.

When I saw him,
He sat bending his head over a plate
Putting soup in his mouth with a spoon.

Sup
Karya Carl Sandburg

Aku menyaksikan seorang terkenal makan sup
Aku katakan dia sedang mengangkat sendok ke mulutnya
Kaldu ayam yang gemuk.

Namanya ada di surat kabar hari itu

Dieja pada berita utama dengan huruf besar dan hitam
Dan ribuan orang membicarakannya.

Ketika aku melihatnya,
Dia sedang duduk agak membungkuk di atas piring
Memindahkan sup dengan sendok ke dalam mulutnya.

Puisi III

Government
Carl Sandburg

THE Government--I heard about the Government and
I went out to find it. I said I would look closely at
it when I saw it.

Then I saw a policeman dragging a drunken man to
the callaboose. It was the Government in action.

I saw a ward alderman slip into an office one morning
and talk with a judge. Later in the day the judge
dismissed a case against a pickpocket who was a
live ward worker for the alderman. Again I saw
this was the Government, doing things.

I saw militiamen level their rifles at a crowd of
workingmen who were trying to get other workingmen
to stay away from a shop where there was a strike
on. Government in action.

Everywhere I saw that Government is a thing made of
men, that Government has blood and bones, it is
many mouths whispering into many ears, sending
telegrams, aiming rifles, writing orders, saying
"yes" and "no."

Government dies as the men who form it die and are laid
away in their graves and the new Government that
comes after is human, made of heartbeats of blood,
ambitions, lusts, and money running through it all,
money paid and money taken, and money covered
up and spoken of with hushed voices.

A Government is just as secret and mysterious and sensitive
as any human sinner carrying a load of germs,
traditions and corpuscles handed down from
fathers and mothers away back.

Pemerintah

Karya Carl Sandburg

Pemerintah – aku pernah mendengar tentang Pemerintah dan
Berjalanlah aku keluar mencarinya. Aku katakan bahwa
Aku akan melihatnya jelas-jelas bila aku menemukannya

Kemudian kulihat seorang polisi menyeret pemabuk ke rumah kurungan.
Itulah Pemerintah yang beraksi

Kulihat seorang anggota DPR kotapraja masuk suatu kantor pagi hari.
Lalu bicara dengan hakim.
Sore harinya hakim itu membebaskan seorang yang dituduh mencopet
Yang sehari-harinya bertugas di kantor anggota DPR kotapraja itu.
Lagi-lagi yang kulihat adalah Pemerintah, melakukan macam-macam.

Kulihat pasukan bersenjata membidikkan senapan pada serombongan
pekerja
Yang tengah mencegah rombongan pekerja teman mereka masuk pabrik
Tatkala ada pemogokan.
Pemerintah sedang beraksi.

Dimana-mana kulihat bahwa Pemerintah itu adalah sebuah benda yang
terbuat dari sejumlah
Manusia, bahwa Pemerintah punya darah dan tulang, Pemerintah adalah
mulut yang banyak
Berbisik ke kuping yang banyak, mengetuk telegram, membidikkan bedil,
Menuliskan perintah, mengatakan “ya” dan “tidak”.

Pemerintah mati bila orang-orang yang memberntuknya mati dan
ditelentangkan di kuburan
Lalu Pemerintah baru yang datang menggantikan juga manusia, terdiri dari
denyutan darah
Lewat jantung yang mengalirkan ambisi, syahwat dan uang, uang yang
dibayarkan dan uang
Yang diambil, dan uang yang diselubungi lantas dibicarakan dengan gaya
berbisik-bisik.

Sebuah Pemerintah samalah kadar rahasia dan misteri dan sensitifnya
dengan pedosa
Yang di tubuhnya mengangkut-angkut bakteri, tradisi dan gumpalan darah
yang
Diwariskan dari kakek-kakek-kakek dan nenek-nenek-nenek sejak lama
dahulu.

Puisi IV
Concord Hymn

By Ralph Waldo Emerson

Sung at the Completion of the Battle Monument, July 4, 1837

By the rude bridge that arched the flood,
Their flag to April's breeze unfurled,
Here once the embattled farmers stood
And fired the shot heard round the world.

The foe long since in silence slept;
Alike the conqueror silent sleeps;

And Time the ruined bridge has swept
Down the dark stream which seaward creeps.

On this green bank, by this soft stream,
We set today a votive stone;
That memory may their deed redeem,
When, like our sires, our sons are gone.

Spirit, that made those heroes dare
To die, and leave their children free,
Bid Time and Nature gently spare
The shaft we raise to them and thee.

Lagu Puja Concord

Dekat jembatan tua, penahan banjir begitu lama
Ditiup angin April bendera mereka berkibar
Di sinilah dulu petani pejuang tegak berbanjar
Dan meletuskan tembakan ke seluruh dunia terdengar

Musuh yang dahulu sudah lama tertidur
Seperti juga di pemenang kini lena mendengkur
Dan jembatan rusak oleh Sang Waktu telah disapu
Mengalir lewat semak gelap menuju laut biru

Di tepian hijau ini, dekat alir yang tenang
Sebongkah batu bersama kita pasang
Bangkitlah lagi amal mereka yang kita kenang
Di masa angkatan tua dan putera-putera kita menghilang

Semangat itulah yang membuat pejuang jadi perkasa
Melepas nyawa agar anak-anak bisa merdeka
Semoga Waktu dan Semesta ramah menjaga
Apa yang telah tegak ini bagi mereka dan Anda

Puisi V

I Hear America Singing

by Walt Whitman

I hear America singing, the varied carols I hear,
Those of mechanics, each one singing his as it should be blithe and strong,
The carpenter singing his as he measures his plank or beam,
The mason singing his as he makes ready for work, or leaves off work,
The boatman singing what belongs to him in his boat, the deckhand
singing on the steamboat deck,
The shoemaker singing as he sits on his bench, the hatter singing as he
stands,
The wood-cutter's song, the ploughboy's on his way in the morning, or
at noon intermission or at sundown,
The delicious singing of the mother, or of the young wife at work, or of
the girl sewing or washing,
Each singing what belongs to him or her and to none else,

The day what belongs to the day—at night the party of young fellows,
robust, friendly,
Singing with open mouths their strong melodious songs.

Aku Dengar Amerika Bernyanyi

Karya Walt Whitman

Aku dengar Amerika bernyanyi, aku dengar beragam lagu puji
Nyanyi tukang di bengkel, setiap mereka bernyanyi
seperti mestinya, gembira dan lantang
Tukang kayu menyanyikan lagunya seraya mengukur
papan atau baloknya,
Tukang batu menyanyikan lagunya ketika akan pergi bekerja
atau seusai bekerja.
Pengemudi kapal menyanyikan miliknya di atas kapal,
anak buahnya menyanyi di atas dek kapal uap.
Tukang sepatu menyanyi sambil duduk di bangkunya
pembuat topi menyanyi sambil berdiri.
Lagu penebang kayu, anak pembajak ladang di jalan pagi hari,
atau di waktu istirahat tengah hari
atau ketika matahari terbenam.
Lagu merdu sang ibu, atau isteri muda ketika bekerja,
atau anak gadis menjahit serta mencuci.
Setiap mereka menyanyikan lagu mereka sendiri,
bukan lagu orang lain,
Lagu siang hari untuk siang hari – di malam hari
pesta anak-anak muda, tegap dan ramah hati.
Yang bernyanyi dengan mulut terbuka
lagu mereka yang lantang dan sedap didengar telinga.